

ANTARA PANTEISME DAN KEKRISTENAN



Linawati Chondro

PENDAHULUAN

Colin Chapman berpendapat bahwa banyak ahli teologia dalam abad 20 ini telah dipengaruhi oleh agama-agama timur, yang memiliki dasar asumsi dari pandangan panteisme. Sekalipun mereka mengatakan bahwa mereka tidak meninggalkan konsep tentang Allah yang sudah dipegang selama sejarah kekristenan, melainkan hanya menafsirkan kembali ide tradisional ini dalam bentuk yang lebih masuk akal dan dapat diterima oleh orang zaman ini; tetapi kenyataannya justru rumusan-rumusan yang diberikan oleh mereka lebih dekat pada pandangan panteisme atau kompromi antara panteisme dan kekristenan. Seperti misalnya: Paul Tillich (1886-1965) menggambarkan Allah sebagai 'Being Itself' (keberadaan itu sendiri) lebih daripada 'A Being' (suatu keberadaan); demikian juga John Robinson, seorang Bishop dan teolog Anglikan menolak ide bahwa Allah adalah 'suatu oknum' dan ia menganggap bahwa konsep Allah sebagai oknum, merupakan proyeksi manusia saja, bahkan ia menganjurkan agar kita berhenti membicarakan tentang keberadaan Allah.

Memang bagi banyak orang, istilah 'panteisme' mungkin belum begitu dikenal, tetapi belum dikenal bukan berarti boleh diabaikan; justru karena kurang mengenal, sehingga tidak menyadari sudah berada di bawah pengaruhnya. Apalagi mereka menggunakan istilah yang sama untuk menyebut Allah, sehingga tanpa mengenal konsep pemikiran mereka, kita akan menyangka bahwa konsep mereka mengenai Allah sama dengan konsep Allah orang Kristen. Itu sebabnya kita akan menelusuri dahulu apa itu panteisme serta bentuk-bentuk panteisme yang muncul dalam perkembangannya. Baru kita akan mengevaluasi pandangan ini, berdasarkan iman Kristen.

PANTEISME DAN PERKEMBANGANNYA

Kata ini berasal dari kata Yunani 'pan' artinya 'semua' dan 'theos' artinya 'Allah'. Jadi menunjuk pada kepercayaan atau pandangan filosofis, yang menyamakan alam semesta dengan Allah; sebab mereka percaya bahwa 'Allah adalah segala sesuatu' atau 'segala sesuatu adalah Allah'. Jadi mereka menghapuskan garis pemisah antara Allah dan kosmos. Itu sebabnya disamping istilah panteisme, ada juga yang menggunakan istilah 'pankosmisme', sebab kosmos diangkat menjadi Allah. Atau ada juga yang menyebutnya sebagai 'universalisme', sebab disamping memperilahkan alam, juga memperilahkan manusia.

Istilah 'panteisme' pertama kali digunakan oleh John Toland (1670-1722), seorang 'deist' dari Inggris, dalam risalatnya 'Socianism Truly Stated' (1705) dan kemudian dikembangkan dalam pernyataannya yang terkenal bahwa 'Allah adalah pikiran atau jiwa dari alam

semesta' dalam bukunya 'Panteisme' (1720). Maka sejak itu istilah ini digunakan untuk membedakan pandangan yang berlawanan ini dari Teisme, yang percaya kepada Allah sebagai suatu oknum atau pribadi dan pentingnya relasi Dia dengan alam semesta.

Kalau kita telusuri latar belakang panteisme, ternyata didasari oleh monisme yang dimulai oleh Parmenides (540-475 SM) filsuf dari Elea, yang hidup sebelum Socrates. Seorang monist berkeyakinan bahwa suatu realitas adalah suatu kesatuan, tanpa perbedaan segi jasmani dan rohani, sebab 'yang tidak ada' itu tidak dapat dipikirkan, hanya 'yang ada' yang dapat dipikirkan. Karena yang ada itu hanya satu, maka semua pelipat-gandaan itu sebenarnya tidak ada, atau hanya suatu ilusi saja. Bentuk panteisme yang berdasarkan monisme Parmenides ini dikenal sebagai 'panteisme mutlak', dimana mereka menekankan bahwa hanya Allah yang ada, sedangkan yang lain hanya ilusi.

Kemudian dengan didasarkan pada dualisme dari Plato, monisme berkembang menjadi mysticisme dari Plotinus (284-269 SM). Bentuk Panteisme ini menjadi bentuk yang paling klasik, yang dikenal sebagai 'panteisme emanasi'. Menurut Plotinus Allah tidak termasuk dunia ini, Ia adalah Esa, tidak dapat dibandingkan dengan apa pun juga, tidak berpredikat, juga tidak dapat dikatakan apakah memiliki kesadaran dan kehendak atau tidak. Maka akal manusia tidak dapat menembus sampai kepada-Nya. Segala sesuatu, yaitu alam semesta dan segala isinya mengalir keluar dari 'Yang Ilahi itu'. Di mana pengaliran keluar ini terjadi bertahap-tahap; semakin jauh dari sumbernya, semakin tidak sempurna. Pengaliran yang pertama yaitu 'nous' (universal mind), yang memungkinkan adanya kesadaran diri dan tahu sesuatu. Pengaliran yang kedua yaitu jiwa, yang memiliki 2 macam hubungan yaitu hubungan dengan nous yang terang dan hubungan dengan benda yang gelap, sebab itu berfungsi sebagai pengantara antara nous dan benda. Pengaliran yang ketiga yaitu benda, yang merupakan lapisan dasar segala hal yang nampak, tetapi yang pada dirinya sendiri tidak memiliki realitas, hanya suatu potensi yang memungkinkan segala sesuatu berada dalam ruang dan waktu, sebab itu perlu penyatuan dengan bentuk yang terdapat pada jiwa. Benda pada dirinya sendiri tidak ada kebaikan. Jadi dari tahapan-tahapan ini jelas terlihat suatu hirarkhi dari Allah menuju kejahatan, dari kesatuan menuju pelipat-gandaan, dari 'Yang Ilahi' sampai kepada benda. Proses pengaliran ini ternyata bukan berlangsung satu arah saja, yaitu dari Allah beremanasi sampai menjadi benda, tetapi hasil emanasi itu sendiri dapat kembali pada sumbernya itu. Maka dari itu mereka berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah kembali dipersatukan dengan 'Yang Ilahi'. Dan jalan untuk kembali ini bisa ditempuh melalui asketisme, yaitu seorang harus kembali dari dunia yang jamak menuju dunia yang tunggal, melalui penyangkalan hal-hal jasmaniah untuk mencapai hal yang rohaniyah, sehingga bisa bergabung dengan Allah. Kemudian tahap selanjutnya yaitu melakukan meditasi, agar dari jiwa yang rendah menuju jiwa yang lebih tinggi, dari perasaan indrawi menuju intelektual, sehingga *mind* (jiwa) kita bersatu dengan *Mind* (Yang Ilahi) dan kesatuan yang mutlak dengan 'Yang Ilahi' dapat tercapai. Dan tahap terakhir yang tidak dapat dicapai hanya dengan asketisme atau pun meditasi, melainkan hanya dengan 'lompatan' intuisi mistik di mana seseorang menjadi 'Yang Ilahi', jadi sungguh-sungguh kembali kepada asalnya. *)

Pada abad ke 17, kombinasi Panteisme, neo-Platonisme dan rationalisme Descartes dikembangkan oleh Baruck Spinoza (1632-1677). Menurut Spinoza, hanya ada satu substansi yang berdiri sendiri, yang tidak bergantung pada apa pun juga. Substansi itu adalah Allah yang Esa, tidak ada batasnya secara mutlak. Dunia dengan segala isinya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bergantung kepada substansi yang satu ini, dan substansi yang satu ini berada di dalam segala sesuatu. Jadi segala sesuatu itu merupakan cara berada dari substansi yang satu ini. Bagi Spinoza Allah adalah suatu kesatuan umum yang mengungkapkan diri di dalam dunia, sehingga segala yang ada adalah Allah, tiada yang tidak tercakup di dalam Allah dan tiada suatu pun dapat berada di luar Allah, termasuk kejahatan. Kejahatan dianggap perlu, sebab tingkat kesempurnaan itu ada dalam hubungan dengan ketidaktidaksempurnaan. Tetapi kejahatan itu bukan pada substansi 'Yang Satu' itu, tapi dalam manifes-

tasi cara berada substansi yang satu itu. Bentuk panteisme dari Spinoza ini dikenal sebagai 'panteisme modifikasi', sebab benda-benda yang terbatas dianggap sebagai modifikasi dari substansi yang tidak terbatas yaitu Allah.

Bentuk lainnya yaitu 'panteisme bertingkat/multilevel', salah satu bentuk multilevel panteisme yang banyak dipengaruhi oleh theisme dunia barat yaitu Radhakrisnan. Menurut Radhakrisnan ada beberapa tingkat realitas yaitu 'Yang Absolut' disebut brahman, 'Roh Yang Kreatif' disebut Isvara, 'roh dunia' disebut Hiranya-Garbha, dan terakhir yaitu 'dunia' disebut viraj. Multilevel — panteisme ini berbeda dengan panteisme emanasi. Perbedaannya yaitu Brahman menyatakan diri dalam tingkat yang berbeda, bukan suatu emanasi dari yang tertinggi menuju yang rendah. Jiwa manusia (Atman) itu identik dengan Brahman. Manusia sanggup merealisasikan identitasnya dengan Brahman melalui jalan-jalan tertentu, yaitu yoga/marga, sebab tujuan hidup ialah merealisasikan realitas yang terdalam sedemikian rupa, sehingga manusia itu dapat berkata Brahman-Atman. Selama tujuan ini belum tercapai maka jiwa itu wajib mengalami reinkarnasi. Dunia bukan suatu ilusi, tapi pernyataan dari 'Yang Absolut' dalam tingkat yang lebih rendah. Namun tetap Allah bukan sebagai pencipta dunia, tapi 'menjadi' dunia, atau ciptaan merupakan ekspresi Allah.

Hegel (1770-1831) mengemukakan bahwa 'Roh Absolut' itu mengambil bagian dalam proses dunia, atau sejarah merupakan jejak kaki Allah dalam detik-detik waktu. Dimana keilahian itu mengalami proses perkembangan (keilahian yang menjadi) dan pada akhirnya menjadi ilah. Itu sebabnya panteisme Hegel dikenal sebagai 'panteisme perkembangan'.

EVALUASI TERHADAP PANTEISME

Dari bermacam-macam contoh bentuk panteisme tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inti pandangan panteisme adalah sebagai berikut:

1. Metode yang dipakai untuk mengenal Allah dan kebenaran yaitu melalui 'pengalaman mistik', sebab bagi mereka Allah tidak dapat dikenal, dikarenakan melampaui kemampuan ratio, bahkan tidak dapat diekspresikan melalui kata-kata/istilah. Tetapi dapat dialami melalui 'intuisi mistik' atau 'penyatuan secara mistik'.
2. Konsep mengenai Allah.
Selain Allah tidak dapat dikenal ataupun dilukiskan, mereka menganggap Allah yang Absolut itu bukan pribadi, bukan 'He' tapi 'It', karena mereka menghapuskan batas antara Allah dengan kosmos. Juga mereka membicarakan Allah yang tidak punya nama dan sifat.
3. Konsep terjadinya segala sesuatu
Mereka mengakui Allah sumber segala sesuatu, segala sesuatu berasal dari Allah; namun karena mereka menghapuskan garis pemisah antara Allah dengan kosmos, maka bagi mereka Allah bukan pencipta segala sesuatu, melainkan segala sesuatu itu hanya merupakan manifestasi/cara berada Allah ataupun emanasi Allah.
4. Konsep mengenai manusia.
Pada hakekatnya yang terdalam manusia itu adalah Allah sendiri. Jiwa manusia (Atman) itu identik dengan 'Yang Absolut' (Brahman). Sebab itu manusia dapat mengenali Allah dalam dirinya sendiri; bahkan pada puncaknya manusia kelak akan menjadi Allah (melalui proses).

Beberapa kritik terhadap panteisme:

1. Memang pengalaman itu perlu, sebab bila Allah tidak nyata dan tidak dapat dialami, maka tidak ada dasar yang kuat untuk berbicara tentang realitas atau kebenaran tentang penga-

laman bersama Allah. Walaupun demikian pengalaman tidak bisa dijadikan sebagai penunjang kebenaran itu sendiri, sebab pengalaman sifatnya subyektif sekali tergantung interpretasi tiap orang, sedangkan interpretasi tiap orang tergantung konsep, persepsi & pengalaman masa lampaunya.

2. Kalau Allah tidak mungkin dikenal ataupun dilukiskan, tidak mungkin diekspresikan melalui kata-kata, bagaimana Panteist bisa mengeluarkan pernyataan-pernyataan tentang Allah, misal: bahwa Allah itu tidak dapat dikenal; bukankah hal itu berarti sudah membuat lukisan tentang Allah, apalagi menulis buku-buku tentang Allah dan mengekspresikan pandangannya kepada kita? Jadi sebenarnya mereka sendiri tidak konsisten dalam pandangannya. Memang Allah itu transeden, dan dengan keterbatasan manusia sulit sekali mengerti Allah sepenuhnya, tetapi Allah sudah menyatakan dirinya kepada manusia melalui Firmannya maupun melalui inkarnasi Yesus Kristus, bahkan berulang kali terus menyatakan diri kepada nenek moyang bangsa Israel (Kej. 12:1; 28:13; Kis. 7:2 dsb-nya), kepada para nabi (Yes. 6:4; Yer. 1:4). Dan Allah orang Kristen jelas Allah yang berpribadi, yang menyatakan diri sebagai "Aku" (Kej. 3:14; Wahyu 1:8) dan yang mau mengadakan persekutuan dengan kita dalam hubungan Aku-Kau. Yang memiliki pengetahuan, perasaan dan kehendak (Yer. 29:11; Kis. 15:18; Maz. 103:8-13; Yak. 5:11; Maz. 115:3; Yes. 46:10,11).
3. Bila Allah diumpamakan seperti biji yang harus berkembang dalam "ciptaan-Nya", bukankah hal ini berarti Allah kurang lengkap tanpa "ciptaan-Nya" dan tergantung dari "ciptaan" yang keluar dari diri-Nya untuk mencapai kesempurnaan seperti yang dikatakan Hegel, bahwa Allah menjadi nyata dalam proses sejarah atau sejarah perlu untuk perkembangan ilahi. Padahal Alkitab jelas mengajarkan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu (Kej. 1; Ibr. 11:3) di mana Ia sendiri berbeda dengan ciptaan-Nya (Roma 1:23; Kel. 20:4-5) dan Ia sudah sempurna pada diri-Nya sendiri tanpa ciptaan sekalipun. Bila segala sesuatu keluar dari Allah, termasuk kejahatan; bagaimanakah yang jahat bisa keluar dari Allah yang mutlak baik? Sedangkan Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Allah membenci kejahatan (Ibr. 1:9; I Pet. 1:16; Yes. 59:2).
4. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut peta dan teladan Allah (Kej. 1:26; 5:1), tapi manusia tetap manusia dan manusia bukan Allah atau akan menjadi Allah. Sebagai makhluk yang dicipta menurut peta dan teladan Allah jelas manusia bukan hanya suatu ilusi bahkan manusia adalah berpribadi sebagaimana Allah sendiri. Panteist yang menekankan bahwa hanya Allah yang ada sedangkan yang lain termasuk manusia hanya ilusi saja, itu merupakan suatu penipuan diri, bila keberadaan manusia hanya untuk menyatakan bahwa dirinya tidak berada, dan kalau manusia tidak 'berada' bagaimana pernyataan dari manusia yang hanya ilusi itu dapat dikatakan benar? Dan jikalau sebagian dari lubuk hati manusia adalah sebagian dari Allah, maka bila manusia berdosa atau memiliki niat jahat bukankah berarti Allahlah yang berdosa dan berniat jahat?

PENUTUP

Sekalipun panteisme mengajarkan bahwa Allah sumber segala sesuatu, segala sesuatu tidak bisa berdiri sendiri tanpa Allah; tapi Allah yang diajarkan oleh mereka bukan Allah yang kita kenal dalam pengajaran Firman Tuhan, sebab Allah orang Kristen adalah Allah yang berpribadi yang telah menyatakan diri dalam Yesus Kristus, yang telah menciptakan segala sesuatu termasuk manusia, di mana manusia diciptakan hanya serupa dengan Allah bukan sama dengan Allah.

KEPUSTAKAAN

1. Beckwith, C.A., *The New Schaff-Herzog Encyclopedia of Religion Knowledge*, vol VIII, Editor: Samuel Macanley Jackson, Baker Book House, Grand Rapid, USA, 1959.
2. Chapman, Colin, *The Case For Christianity, England: A Lion Book*, 1981.
3. Geisler, Norman, *Christian Apologetics*, Baker Book House, Grand Rapids, Michigan, 1981.
4. Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, jilid 1 dan 2, Penerbitan Yayasan Kanisius, terbitan pertama, 1980.
5. Verkuyl, J., *Fragmenta Apologetika*, BPK Jakarta, 1966.

